

## KAJIAN USAHATANI JAGUNG DI DESA PASI MALI KECAMATAN WOYLA BARAT KABUPATEN ACEH BARAT

Devi Agustia<sup>1</sup>, Dara Angreka Soufyan<sup>1</sup>, Dedi Irsal<sup>2</sup>

<sup>1</sup>) Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar

<sup>2</sup>) Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar

Email: [devi.agustia@utu.ac.id](mailto:devi.agustia@utu.ac.id); [dangreka@utu.ac.id](mailto:dangreka@utu.ac.id)

### Abstrak

*Salah satu komoditi pertanian pangan yang mempunyai prospek untuk dikembangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar domestik maupun internasional adalah jagung. Jagung mempunyai prospek yang cerah apabila dikelola secara intensif, dimana jagung merupakan tanaman pangan yang kegunaannya relatif luas, yaitu untuk industri pangan, kimia dan pakan. Keiatan usahatani jagung yang dilakukan oleh petani responden masih berskala kecil sehingga tujuan penelitian bertujuan untuk mengkaji karakteristik usahatani serta corak usahatani di Desa Pasi Mali khususnya adalah karakteristik usahatani guna mengidentifikasi usahatani dan pendapatan usahatani jagung. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif untuk menghitung pendapatan usahatani dengan pendekatan struktur biaya. Hasil analisis menunjukkan usahatani jagung layak diusahakan.*

*Keyword: Usahatani, Jagung, Struktur biaya, Penerimaan, dan Pendapatan*

### Abstract

*One of the food commodities that has prospect to developed in order to meet the need of domestic and international markerts is corn. Corn has prospect if it is managed intensive, where corn is a food crop whose use is relatively broad, namely for the food, chemical and feed industries. The corn farming activities carried out by the respondent farmer are stiiil small scale, the purpose of the aims study to examine the characteristics of farming and pattern in the village of Pasi Mali in particular is the characteristics of farming identify farming and income of corn farming. The analysis used is descriptive and quantitative. Quantitative analysis to calculate farm income with cost a cost structure approach. The analysis result that corn farming is feasible to cultivated.*

*Keyword: Farm, Corn, Cost, Revenue, and Profit*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan sumberdaya pertanian. Potensi sumber daya alam yang besar pada sektor pertanian mengarahkan negara

Indonesia menjadi negara agraris. pertanian merupakan sektor yang terpenting dalam pembangunan nasional dan layak mendapat prioritas untuk dikembangkan, apabila memperhatikan potensi sumberdaya alam yang besar tersebut. Seluruh kegiatan perekonomian

Indonesia pada dasarnya harus bertolak pada pertanian yaitu dengan menjadikan sektor pertanian sebagai tulang punggung ekonomi nasional.

Posisi pertanian di Indonesia dan negara berkembang lainnya, selalu menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi nasionalnya menduduki posisi yang sangat vital. Pernyataan ini didukung oleh kenyataan bahwa sebagian besar penduduk masih bermata pencaharian di sektor pertanian,

pada umumnya masih menghadapi masalah pangan, sulit bersaing dengan negara maju untuk menghasilkan produk-produk industri di pasar internasional baik karena keterbatasan modal, ketidakmampuan melakukan riset dan pengembangan, maupun karena adanya kebijakan politik *proteksionisme* negara-negara maju serta adanya ketegaran sektor pertanian dalam menghadapi gejolak perekonomian dunia dan masih besarnya sumbangan sektor pertanian bagi pembangunan sektor industri (Sutawi, 2007).

Pertanian dalam arti luas mencakup pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan, hortikultura dan peternakan. Tanaman pangan merupakan salah satu sub sektor yang menjadi tulang punggung penyediaan pangan dan pakan di Indonesia. Salah satu komoditi pertanian pangan yang mempunyai prospek untuk dikembangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar domestik maupun internasional adalah jagung. Jagung mempunyai prospek yang cerah apabila dikelola secara intensif, dimana jagung merupakan tanaman pangan yang kegunaannya relatif luas, yaitu untuk industri pangan, kimia dan pakan.

Berdasarkan hitungan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan (Ditjen TP) Kementan, produksi jagung dalam 5 tahun terakhir meningkat rata-rata 12,49 persen

per tahun. Itu artinya, tahun 2018 produksi jagung diperkirakan mencapai 30 juta ton pipilan kering (PK). Hal ini juga didukung oleh data luas panen per tahun yang rata-rata meningkat 11,06 persen, dan produktivitas rata-rata meningkat 1,42 persen (ARAM I, BPS 2018).

Provinsi Aceh memiliki sumberdaya alam yang cukup potensial untuk agribisnis jagung. Kabupaten Aceh Barat yang merupakan bagian dari Provinsi Aceh yang merupakan bagian agraris, dimana sektor pertanian merupakan sumber utama mata pencarian masyarakat. Kabupaten Aceh Barat merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi untuk budidaya berbagai jenis komoditi pertanian, baik tanaman pangan seperti padi, palawija, buah-buahan dan sayuran, maupun jenis tanaman perkebunan seperti karet, kelapa sawit dan kelapa. Jagung merupakan bagian dari produksi pertanian yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi di Kabupaten Aceh Barat produksi jagung juga terlihat meningkat disetiap tahunnya hal ini dapat dilihat ppotensi agribisnis merupakan andalan dalam memajukan daerah dan kesejahteraan

masyarakat Provinsi Aceh. Jagung adalah salah satu dari komoditi unggulan Provinsi Aceh (Agus Safrizal, 2016).

Kabupaten Aceh Barat yang merupakan bagian dari Provinsi Aceh yang merupakan bagian agraris, dimana sektor pertanian merupakan sumber utama mata pencarian masyarakat. Kabupaten Aceh Barat merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi untuk budidaya berbagai jenis komoditi pertanian, baik tanaman pangan seperti padi, palawija, buah-buahan dan sayuran, maupun jenis tanaman perkebunan seperti karet, kelapa sawit dan kelapa. Jagung merupakan bagian dari produksi pertanian yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi di Kabupaten Aceh Barat produksi jagung juga terlihat meningkat disetiap tahunnya hal ini dapat dilihat pada Tabel I berikut.

**Tabel 1. Jumlah Produksi Jagung berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Aceh Barat tahun 2016**

No	Kecamatan	Jagung (Ton/Ha)
1	Johan Pahlawan	1,08
2	Samatiga	1,07
3	Bubon	1,08
4	Aroengan Lambalek	2,02
5	Woyla	1,87
6	Woyla Barat	2,88
7	Woyla Timur	1,05

8	Kawai XVI	2,08
9	Meureuboe	1,68
10	Pante Ceureumen	1,04
11	Panton Reu	1,04
12	Sungai Mas	1,77
Jumlah		18,76

Sumber : Badan Pusat Statistik, (2016)

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa Kecamatan Woyla Barat memiliki produksi jagung yang tinggi yakni sebesar 2,88 ton pada tahun 2016. Desa Pasi Mali merupakan salah satu desa sentra pengembangan jagung di Kecamatan Woyla Barat karena sebagian besar masyarakat setempat bermata pencaharian sebagai petani jagung. Besar kecilnya pendapatan sangat dipengaruhi oleh tingkat produksi yang di hasilkan oleh kegiatan usahatani yang dilakukan, pendapatan juga akan mempengaruhi petani dalam pembiayaan usahatani, karena biaya produksi yang dikeluarkan dan harga yang tidak stabil, oleh karena itu perlu dilakukan kajian usahatani jagung di desa Pasi Mali Kecamatan Woyla Barat Kabupaten Aceh Barat.

## METODE PENELITIAN

Kajian mengenai Usahatani Jagung dilakukan di Desa Pasi Mali yang berada di Kecamatan Woyla Barat, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi kajian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Pasi Mali merupakan salah satu sentra produksi dan pengembangan jagung di Kecamatan Woyla Barat.

Jenis dan sumber data yang digunakan

dalam kajian ini adalah data primer dan data sekunder, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Data primer yang digunakan bersumber dari data survei dan data hasil wawancara langsung. Data survei diperoleh dengan melakukan survei dan pengamatan secara langsung ke petani jagung. Data wawancara diperoleh dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada petani jagung.

Wawancara dengan petani bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik usahatani jagung, teknik budidaya, pemasaran dan pendapatan usahatani jagung. Informasi yang diambil dari petani responden adalah informasi usahatani jagung dalam satu kali periode tanam. Pencarian informasi meliputi karakteristik responden, kegiatan budidaya, penggunaan input produksi, kendala-kendala yang dihadapi di lapangan serta faktor-faktor produksi yang digunakan. Data sekunder juga berasal dari hasil penelitian terdahulu, artikel dan studi literatur yang terkait dengan topik usahatani dan komoditi jagung.

Kajian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ini digunakan untuk membuat deskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai petani jagung di Desa Pasi Mali. Jenis metode deskriptif yang digunakan adalah metode kasus (*case study*) untuk memperoleh gambaran secara rinci tentang latar belakang, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena dari usahatani jagung di Desa

Pasi Mali. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung secara mendalam, observasi di lapangan, pengisian kuesioner, dan penelusuran data melalui internet. Kuesioner yang digunakan berisi pertanyaan mengenai karakteristik petani jagung, karakteristik usahatani, jumlah pemakaian input, harga input, serta pertanyaan lain yang berhubungan dengan analisis usahatani tanaman jagung.

Pengambilan responden dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dengan pertimbangan peneliti sudah mengetahui karakteristik dari petani yang akan dijadikan objek penelitian. Petani responden dalam penelitian ini adalah petani jagung. Petani yang dipilih hanya satu petani. Hal ini dikarenakan kajian ini hanya merupakan studi kasus untuk satu petani. Petani yang dipilih adalah Pak X yang merupakan petani jagung di Desa Pasi Mali yang telah 4 tahun menjadi petani jagung.

Data dan informasi yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data dan informasi kuantitatif yang dibutuhkan untuk analisis pendapatan usahatani diolah dengan menggunakan program *Microsoft Excel*. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan data-data hasil dari identifikasi penggunaan faktor-faktor produksi dan nilai output yang dihasilkan pada kegiatan usahatani jagung. Pengolahan data tersebut menggunakan

analisis pendapatan usahatani dan analisis R/C ratio yang bertujuan menganalisis besarnya pendapatan petani jagung. Sedangkan analisis kualitatif dilakukan untuk melihat gambaran karakteristik petani dan usahatani jagung di Desa Pasi Mali serta untuk mengkaji mengenai klasifikasi usahatani berdasarkan tipe dan corak usahatani.

Analisis mengenai karakteristik petani dan klasifikasi usahatani menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan memaparkan karakteristik petani dan usahatani jagung dengan membuat gambaran secara deskripsi mengenai umur, pengalaman serta pendidikan petani jagung. Karakteristik usahatani yang akan dideskripsikan meliputi tipe usahatani, struktur, bentuk dan corak usahatani Jagung.

Analisis Pendapatan usahatani akan menganalisis secara kuantitatif pendapatan yang diperoleh petani dari membudidayakan jagung dalam satu kali musim tanam. Perhitungan analisis usahatani tersebut menggunakan penjabaran rumus yang diuraikan sebagai berikut:

#### **Penerimaan**

Penerimaan total dari suatu usaha agribisnis merupakan nilai produksi dari usahatani, yaitu harga produsen dikalikan total produksi.

Secara matematis dapat dihitung dengan rumus (Soekartawi,1995):

$$TR = P \times Q$$

Keterangan: TR = Total penerimaan (Rp)

P = Harga jual Produk (Rp)

Q = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Kg)

#### **Biaya**

Biaya tunai (*farm payment*) didefinisikan sebagai jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian barang dan jasa usahatani secara tunai (Soekartawi *et al*, 1985). Biaya tidak tunai usahatani yaitu dengan memperhitungkan sumberdaya yang digunakan tetapi tidak dihitung atau dibayar secara tunai sebagai biaya yang dikeluarkan. Biaya tidak tunai yang dihitung yaitu penyusutan, biaya sewa lahan, bibit yang berasal dari anakan tanaman sebelumnya dan tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga yaitu tenaga kerja yang menggunakan anggota keluarga sebagai tenaga kerja untuk pengelolaan usahatani.

#### **Pendapatan usahatani**

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Perhitungan pendapatan usahatani dapat menggunakan rumus (Soekartawi,1995) :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan usahatani ( Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

#### **Rasio penerimaan dan biaya (R/C)**

Pendapatan selain dapat diukur

dengan nilai mutlak juga dapat diukur analisis efisiensinya. R/C merupakan salah satu ukuran efisiensi yang menggambarkan penerimaan untuk tiap rupiah yang dikeluarkan (*revenue cost ratio*). Pengukuran efisiensi masing-masing usahatani terhadap setiap penggunaan satu unit input dapat digambarkan oleh nilai rasio antara jumlah penerimaan dengan jumlah biaya (R/C) yang secara sederhana dapat diturunkan dari rumus (Soekartawi, 1995):

Total Biaya = Biaya tunai + Biaya

diperhitungkan

$\pi \text{ total} = TR - TC$

Rumus R/C rasio atas biaya total dapat

dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio R/C} = TR/TC$$

Keterangan :

TR : total penerimaan usahatani (Rp)

TC : total biaya usahatani (Rp)

Nilai R/C secara teoritis, menunjukkan bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan. Kriteria keputusan yang digunakan untuk menilai hasil analisis R/C *ratio* dapat dibagi menjadi tiga bagian besar, antara lain:

$R/C > 1$  : usahatani menguntungkan

$R/C = 1$  : usahatani impas

$R/C < 1$  : usahatani rugi

Analisis pendapatan usahatani tersebut dilakukan pada petani yang menjadi responden, untuk mengetahui seberapa besar

pendapatan yang diperoleh dari cabang usahatani jagung, dan apakah usahatani jagung yang dijalankan menguntungkan. Secara sederhana, perhitungan analisis pendapatan dan R/C *ratio* dapat disajikan seperti pada tabel berikut

**Tabel 2. Perhitungan Analisis Pendapatan dan R/C Rasio Usahatani**

A	Penerimaan Tunai	Harga x Hasil panen yang dijual (Kg)
B	Penerimaan yang diperhitungkan	Harga x Hasil panen yang dikonsumsi (Kg)
C	Total Penerimaan	A + B
D	Biaya tunai	a. Biaya sarana produksi b. Biaya tenaga kerja luar keluarga c. pajak d. bibit
E	Biaya yang diperhitungkan	a. biaya tenaga kerja dalam keluarga b. penyusutan peralatan c. bibit d. lahan milik sendiri
F	Total biaya	D + E
G	Pendapatan atas biaya tunai	A – D
H	Pendapatan atas biaya total	C – F
I	Pendapatan bersih	H – Bunga pinjaman (jika ada pinjaman)
J	R / C ratio atas biaya tunai	A / D
K	R/C ratio atas biaya total	C / F

## HASIL PEMBAHASAN

### Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani jagung adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dari hasil usahatani jagung dengan biaya yang dikeluarkan, yang meliputi biaya tunai dan biaya total. Analisis pendapatan usahatani Bapak X merupakan alat untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan usahatani jagung yang diusahakan oleh Bapak X.

Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan oleh Bapak X dalam bentuk tunai, seperti biaya sarana produksi, dan tenaga kerja luar keluarga. Biaya total adalah biaya tunai yang dikeluarkan ditambah dengan biaya diperhitungkan. Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan oleh Bapak X dalam bentuk tunai tetapi dihitung sebagai biaya, seperti bibit, tenaga kerja dalam keluarga, penyusutan peralatan dan sewa lahan.

#### **Analisis Penerimaan Usahatani**

Penerimaan usahatani jagung dari Bapak X dapat dihitung dari hasil perkalian antara jumlah hasil produksi jagung yang dihasilkan dengan harga. Jumlah produksi jagung oleh Bapak X merupakan produksi yang cukup bagus, yaitu sebesar 3720 kg dalam 1 ha yang dimiliki oleh Bapak X. Harga jual jagung yang diterima adalah Rp 4000/kg sehingga total penerimaan usahatani jagung sebesar Rp 14.880.000,-. Namun demikian, status Bapak X yang merupakan petani penggarap menyebabkan penerimaan tersebut tidak seluruhnya dimiliki oleh Bapak X. Adapun penerimaan yang dimiliki oleh Bapak X sebesar  $[(2/3 \times 3.720 \text{ kg}) \times \text{Rp.4.000/kg} = \text{Rp. 9.920.000}]$

#### **Analisis Biaya Usahatani**

Biaya usahatani jagung yang dikeluarkan oleh Bapak X terdiri dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai merupakan biaya yang dikeluarkan secara tunai oleh Bapak X untuk kegiatan produksi

jagung. Biaya tunai yang dikeluarkan oleh petani responden jagung meliputi biaya pemupukan, biaya tenaga kerja luar keluarga dan biaya untuk pembelian pestisida. Biaya diperhitungkan merupakan biaya yang dikeluarkan tidak dalam bentuk tunai tetapi harus diperhitungkan sebagai pengeluaran petani untuk usahatani jagung. Biaya diperhitungkan yang dikeluarkan Bapak X meliputi biaya pembibitan, penyusutan dan tenaga kerja dalam keluarga dan biaya sewa lahan.

Pada Kajian ini diketahui bahwa tenaga kerja yang digunakan oleh Bapak X untuk melakukan setiap kegiatan usahatani jagung adalah tenaga kerja luar keluarga dan tenaga kerja dalam keluarga yang masing-masing terdiri dari tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengolahan lahan, penyediaan bibit, penanaman, penyiangan, pemupukan, dan pemanenan. Tenaga kerja yang banyak digunakan oleh Bapak X adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga relatif banyak yaitu berjumlah 59 HOK dengan total biaya sebesar Rp. 1.780.000,-. Hal ini menunjukkan bahwa tipe usahatani yang dijalankan oleh Bapak X merupakan usahatani yang mengarah pada tipe usahatani komersial dimana penggunaan tenaga kerja berdasar pada tenaga kerja yang diupah. Sedangkan tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan

oleh Bapak X meliputi tenaga kerja untuk kegiatan penyiangan, penyulaman tanaman, pengendalian hama dan pemupukan dimana semua kegiatan tersebut dilakukan oleh Bapak X bersama sang istri. Jika jumlah dan biaya tenaga dalam keluarga diperhitungkan maka kebutuhan tenaga kerja dalam keluarga hanya sebesar 9 HOK dengan biaya sebesar Rp. 340.000,-. Besaran kebutuhan tenaga kerja tersebut lebih kecil dibandingkan dengan kebutuhan tenaga kerja luar keluarga.

Biaya lain yang dikeluarkan oleh Bapak X adalah biaya sarana produksi yang terdiri dari biaya penggunaan bibit, pupuk dan pestisida. Bibit yang digunakan oleh merupakan bibit dengan Bisi 12 dan pupuk yang digunakan oleh Bapak X hanya terdiri dari pupuk Phonska dan TSP. pengeluaran Bapak X untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi yang berupa bibit, pupuk, dan pestisida adalah sebesar Rp. 1.542.000,-. Sedangkan total biaya keseluruhan baik yang berupa biaya tunai yang dikeluarkan oleh Bapak X maupun biaya yang diperhitungkan dapat dirangkum dalam tabel di bawah 3. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa total biaya usahatani jagung yang usahakan oleh Bapak X adalah sebesar Rp. 5.205.500,-. Biaya tersebut terdiri dari biaya tunai sebesar Rp. 3.340.000,- dan biaya yang diperhitungkan sebesar Rp. 1.865.500,-.

**Tabel 3. Perhitungan Analisis Pendapatan dan R/C Rasio Usahatani**

Biaya Tunai	Total Biaya
Biaya Bibit	Rp. 357.000
Biaya Pupuk	Rp. 1.040.000
Biaya tenaga kerja luar	Rp. 1.780.000

keluarga	
Biaya pembelian pestisida	Rp. 145.000
Pajak lahan	Rp. 18.000
<b>Total Biaya Tunai</b>	<b>Rp.3.340.000</b>

Biaya diperhitungkan	
Sewa Lahan (Rp/Ha/Musim tanam)	Rp. 1.500.000
Biaya tenaga kerja dalam keluarga	Rp. 340.000
Penyusutan alat	Rp. 25.500
<b>Total Biaya diperhitungkan</b>	<b>Rp.1.865.500</b>
<b>Total biaya</b>	<b>Rp. 5.205.500</b>

Sumber : Data Primer (diolah)

### Analisis Biaya Usahatani

Usahatani jagung yang dijalankan oleh Bapak X termasuk kedalam usahatani komersial karena tujuan dari usahatani jagung ini adalah untuk mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya. Keuntungan usahatani jagung ditentukan oleh hasil produksi, biaya yang dikeluarkan dan harga yang terjadi dipasar. Pendapatan usahatani jagung ini merupakan selisih dari penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani baik dalam bentuk biaya tunai atau biaya diperhitungkan. Penerimaan Bapak X dalam melakukan usahatani jagung adalah Rp sedangkan biaya total untuk usahatani jagung adalah Rp sehingga pendapatan petani atas biaya tunai adalah Rp dan pendapatan petani atas biaya total adalah Rp. Perincian analisis pendapatan usahatani jagung Bapak X jika tidak ada pembagian hasil dapat dilihat pada Tabel di bawah berikut:

**Tabel 4. Perhitungan Pendapatan dan R/C ratio Sebelum Bagi Hasil**

Total Penerimaan	Rp. 14.880.000
Biaya tunai	Rp. 3.340.000
Biaya yang diperhitungkan	Rp. 1.865.500



Total biaya	Rp. 5.205.500
Pendapatan atas biaya tunai	Rp. 11.540.000
Pendapatan atas biaya total	Rp. 9.674.500
R / C ratio atas biaya tunai	4,455
R/C ratio atas biaya total	2,859

Sumber : Data Primer (diolah)

Tabel di atas menunjukkan bahwa usahatani yang dijalankan oleh Bapak X merupakan usahatani yang dapat dikatakan sebagai usahatani komersial. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan penerimaan usahatani jagung sebesar Rp. 14.880.000. Penerimaan tersebut dapat dikatakan relatif cukup besar dimana biaya yang dikeluarkan hanya sebesar Rp. 3.340.000,-. Seluruh hasil produksi usahatani jagung yang diusahakan oleh Bapak X adalah ditujukan untuk dijual dan Bapak X tidak mengkonsumsi hasil panen tersebut. Bapak X memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penerimaan tersebut kemudian dibelikan barang konsumsi. Selain itu, jika dilihat berdasarkan nilai rasio antara penerimaan dan biaya atas biaya tunai dapat diketahui bahwa setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan oleh Bapak X dalam budidaya jagung dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 4,455. Sedangkan jika dilihat nilai rasio antara penerimaan dan biaya atas biaya total dapat diketahui bahwa setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan oleh Bapak X dalam budidaya jagung dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,859. Namun faktanya, Bapak X merupakan petani penggarap yang menerima hasil sebesar 2/3

bagian dari total produksi atau penerimaan, sedangkan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh Bapak X. Pemilik lahan menerima 1/3 bagian dari hasil produksi atau penerimaan dan pemilik tidak memiliki tanggungan terhadap biaya yang dikeluarkan dalam usahatani jagung. sehingga perhitungan pendapat usahatani jagung yang diperoleh Bapak X adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. Perhitungan pendapatan dan R/C Ratio Setelah Bagi Hasil**

Total Penerimaan	Rp. 9.920.000
Biaya tunai	Rp. 3.340.000
Biaya yang diperhitungkan	Rp. 1.865.500
Total biaya	Rp. 5.205.500
Pendapatan atas biaya tunai	Rp. 6.580.000
Pendapatan atas biaya total	Rp. 4.714.500
R / C ratio atas biaya tunai	2,97
R/C ratio atas biaya total	1,91

Sumber : Data Primer (diolah)

Tabel 5 menunjukkan bahwa setelah hasil produksi yang dihasilkan oleh Bapak X dilakukan sistem bagi hasil dengan pemilik lahan, Bapak X memperoleh 2/3 bagian dari produksi atau penerimaan hasil usahatani jagung tersebut. Setelah dilakukan perhitungan penerimaan setelah pembagian hasil dengan pemilik, Bapak X sebagai petani penggarap memperoleh penerimaan sebesar Rp. 9.920.000 yaitu 2/3 bagian dari total penerimaan usahatani jagung. Namun, semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan usahatani menjadi tanggung jawab dari petani penggarap yaitu Bapak X sendiri sehingga pendapatan Bapak X secara tunai

atas usahatani jagung tersebut adalah sebesar Rp. 6.580.000,- dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp. 4.714.500,-. Pendapatan tersebut masih menguntungkan bagi Bapak X. Hal ini terlihat dari nilai R/C ratio atas biaya tunai setelah dilakukan bagi hasil sebesar 2,97 yang berarti bahwa biaya yang dikeluarkan oleh Bapak X masih relatif kecil dibandingkan dengan penerimaan yang diterima yaitu Rp. 1 yang dikeluarkan untuk biaya produksi mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,97. Selain itu, jika dilihat dari nilai R/C ratio atas biaya total masih menunjukkan hasil yang positif dimana Rp.1 yang dikeluarkan masih mampu menghasilkan penerimaan sebesar 1,91. Berdasarkan uraian tersebut diatas, Bapak X dalam mengusahakan jagung termasuk ke dalam tipe petani *Small independet specialized family farms* dimana dalam menjalankan usahatani jagung, Bapak X sudah berorientasi pada profit dan dalam pengambilan keputusan usahatani bebas sesuai dengan keinginan Bapak X walaupun Bapak X berstatus sebagai petani penggarap serta usahatani yang dijalankan sudah terspesialisasi tanpa adanya tumpang sari yaitu usahatani monokultur untuk jagung.

**Klasifikasi Usahatani Jagung di Desa Pasi Mali Kecamatan Woyla Barat Kabupaten Aceh Barat Berdasarkan Macam, Pola, Struktur, Corak, Bentuk dan Tipe Usahatani**

Usahatani yang dijalankan oleh Bapak X tergolong dalam usahatani dengan pola lahan kering. Pola usahatani yang dijalankan oleh Bapak X juga merupakan usahatani yang cocok dengan lahan kering. Adapun jagung mulai ditanam oleh Bapak X pada bulan oktober yaitu pada saat setelah panen padi.

Pola tanam yang dilakukan tergolong dalam usahatani monokultur. Usahatani Monokultur yang diusahakan terdiri dari satu jenis tanaman yang ditanam pada suatu lahan. Bapak X tergolong petani yang selalu menerapkan pola tanam monokultur yaitu selalu mengusahakan satu tanaman pada setiap musim tanam.

Struktur usahatani menunjukkan bagaimana suatu komoditi diusahakan. Cara pengusahaan yang dilakukan oleh Bapak X tergolong usahatani yang dilakukan secara khusus (lokasi). Hal ini dikarenakan, usahatani jagung yang diusahakan oleh Bapak X merupakan tanaman yang sangat cocok untuk dikembangkan di desa Pasi Mali. Kondisi lahan dan topografi lahan sangat sesuai untuk pengembangan usahatani jagung. Hal ini terbukti dari data Kecamatan Woyla Barat bahwa Desa Pasi Mali merupakan salah satu daerah sentra produksi jagung.

Corak usahatani yang dijalankan oleh Bapak X tergolong ke dalam usahatani yang komersial dimana jika dilihat dari beberapa indikator seperti di atas dapat diketahui bahwa usahatani Bapak X merupakan

usahatani yang dijalankan dengan tujuan untuk mencari keuntungan atau *profit oriented*. Indikator orientasi keuntungan ditunjukkan oleh perilaku usahatani jagung yang dijalankan oleh Bapak X yang menjual seluruh hasil usahatani jagungnya guna memperoleh keuntungan. Usahatani jagung yang dihasilkan tidak ada yang digunakan untuk konsumsi anggota keluarga. Oleh karena itu, usahatani jagung yang dijalankan oleh Bapak X tergolong usahatani komersial.

Walaupun status Bapak X sebagai petani penggarap yang tidak memiliki lahan, namun penguasaan lahan berada sepenuhnya pada Bapak X. Hal tersebut terbukti atas sistem bagi hasil yang dijalankan oleh Bapak X dan pemilik yang memiliki perjanjian bahwa pemilik tidak memiliki tanggungan atas biaya usahatani namun pemilik lahan memperoleh 1/3 bagian dari hasil usahatani jagung, sedangkan beliau sebagai petani penggarap memiliki tanggung jawab atas biaya usahatani jagung dan berhak memperoleh 2/3 bagian dari hasil. Segala keputusan mengenai alokasi input serta output yang akan dihasilkan berada sepenuhnya di pihak petani penggarap. Oleh karena itu, Bapak X dapat dikatakan sebagai petani komersial walaupun statusnya hanya sebagai petani penggarap.

Selain itu, jika dilihat dari hasil perhitungan R/C ratio, usahatani yang dijalankan oleh Bapak X tergolong usahatani yang komersial. Hasil perhitungan R/C ratio >

1 yang menunjukkan bahwa korbanan yang dikeluarkan oleh Bapak X lebih kecil daripada penerimaan yang diperoleh Bapak X selama melakukan kegiatan usahatani jagung. Berdasarkan nilai R/C ratio tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan dalam berusahatani jagung tergolong usahatani yang *profit oriented* sehingga dapat dikatakan usahatani komersial.

Bentuk usahatani dibedakan atas penguasaan faktor produksi oleh petani, yaitu: a) Perorangan, b) Kooperatif, c) Usahatani Kolektif (*collective farm*). Bentuk usahatani yang dijalankan tergolong usahatani yang berbentuk koperatif. Pernyataan tersebut berdasar atas perjanjian kerjasama yang dijalankan yaitu sistem bagi hasil.

Sebagai petani penggarap, semua biaya harus ditanggung oleh Bapak X. Sistem bagi hasil yang dijalankan oleh petani menempatkannya sebagai pengambil keputusan terhadap segala hal yang berhubungan dengan usahatani jagung yang dijalankan. Hal ini ditunjukkan dengan pengambilan keputusan terhadap alokasi input dan penentuan output yang akan dihasilkan sepenuhnya dikuasai oleh Bapak X selaku petani penggarap. Perjanjian kerjasama bagi hasil tersebut telah dirasa adil baik dari pihak pemilik lahan maupun bagi Bapak X selaku petani penggarap.

Connel dan Dillon (1997) membagi tipe usahatani menjadi 6 tipe dasar, yaitu: a) *Small Subsistence-Oriented Family farms*, b) *Small semi subsistence or part-commercial family farms*, c) *Small independet specialized family farms*, d) *Small Dependent Specialized family farms*, e) *Large Commercial family farms* f) *Commersial estate*. Usahatani jagung yang dijalankan oleh Bapak X tergolong dalam usahatani tipe 3 yaitu *Small independet specialized family farms*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat diperoleh beberapa kesimpulan Petani responden dalam kajian ini bernama Bapak X yang berusia 55 tahun dengan pekerjaan sehari-hari sebagai petani dengan luas lahan 1 ha yang diusahakan dengan sistem bagi hasil.

Penerimaan usahatani jagung sebelum dilakukan bagi hasil adalah sebesar Rp 14.880.000,-. Adapun penerimaan yang dimiliki oleh petani responden setelah dilakukan bagi hasil 2/3 bagian adalah sebesar Rp. 9.920.000.

Total biaya usahatani jagung yang usahakan oleh Bapak X adalah sebesar Rp. 5.205.500,-. Biaya tersebut terdiri dari biaya tunai sebesar Rp. 3.340.000,- dan biaya yang diperhitungkan sebesar Rp. 1.865.500,-. Setelah hasil produksi yang dihasilkan oleh petani responden dilakukan sistem bagi hasil

dengan pemilik lahan, Bapak X memperoleh 2/3 bagian dari produksi atau penerimaan hasil usahatani jagung tersebut. Setelah dilakukan perhitungan penerimaan setelah pembagian hasil dengan pemilik, petani responden sebagai petani penggarap memperoleh penerimaan sebesar Rp. 9.920.000, namun, semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan usahatani menjadi tanggung jawab dari petani responden sehingga pendapatan petani responden secara tunai atas usahatani jagung tersebut adalah sebesar Rp. 6.580.000,- dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp. 4.714.500,-. Pendapatan tersebut masih menguntungkan bagi petani responden.

Nilai R/C ratio atas biaya tunai setelah dilakukan bagi hasil adalah sebesar 2,97 yang berarti bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani responden masih relatif kecil dibandingkan dengan penerimaan yang diterima yaitu Rp. 1 yang dikeluarkan untuk biaya produksi mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,97. Nilai R/C ratio tersebut menunjukkan bahwa tujuan usahatani petani responden tergolong usahatani yang *profit oriented* sehingga dapat dikatakan usahatani komersial.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Connel, D.J. dan Dillon, J.L. 1997. *Farm Management for Asia : a Systems Approach. (FAO Farm Systems Manajement Series -13)*. FAO.
- Daniel, M. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*.

Jakarta: Bumi Aksara.

- Departemen Pertanian (Badan pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian Bagian Proyek Pemberdayaan Penyuluhan Pertanian Pusat). 2003. *Kumpulan Buku Tanaman Pangan, Tanaman Sayur, Tanaman Buah, Tanaman Kebun dan Tanaman Obat*. Jakarta : Departemen Pertanian.
- Marhawti. 2012. *Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Kuning (Zea Mays L) di Desa Kalimporo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto*. Maksar: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makasar.
- Hernanto, Fadholi. 1996. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usahatani*. Malang : UB Press.
- Soekartawi, Soeharjo A, Dillon J, Hardaker J. 1985. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Dillon JL, Hardaker JB, Penerjemah; Jakarta: UI Press. Terjemahan dari : *Farm Management Research for Small Development*.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta : UI Press.
- Suratiyah K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sutawi. 2007. *Kapita Selekta Peternakan*. Malang: UMM Press.
- Warsana. 2007. *Analisis Efisiensi dan Keuntungan Usaha Tani Jagung di Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora*”, Tesis, Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan: Universitas Diponegoro Semarang.